PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN HUMANIS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

Kristiarso

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: This study aimed to: (1) get a humanist learning model in character education at the madrasah level; (2) determine the effectiveness of humanist learning model in instilling the values of the characters in self-learners in madrasah; (3) determine the response of students to the humanistic learning model. The results of the analysis of the model shows a model function quite well during limited testing or during implementation. The results of the analysis of the effectiveness of the model shows that the model meets the criteria very effective. Analysis of the study show that the output values are positive characters began to develop in the course of the trial and begin to be entrenched in self-learners during implementation. Results of the analysis showed that all aspects practicality measurement models belong to the very practical criteria. The analysis shows that the validity of all validator states that the humanistic learning model in character education in the madrasah and the assessment instruments have been prepared on the basis of reasoning that rationally the theory that a strong and relevant. T-test results through the method of paired t-test showed that there were significant differences between the characters learning in character education in madrasah. These results indicate that the effective use of humanist learning in support before and after the implementation of humanist character education in the madrasah

Keywords: Humanist Education, Character Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendapatkan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter pada jenjang madrasah ibtidaiyah; (2) mengetahui efektivitas model pembelajaran humanis dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik di madrasah ibtidaiyah; (3) mengetahui tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Hasil analisis keterlaksanaan model menunjukkan model tergolong baik pada saat uji coba terbatas maupun pada saat implementasi. Hasil analisis keefektifan model menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria sangat efektif. Hasil analisis

terhadap output pembelajaran menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter positif tergolong mulai berkembang pada saat pelaksanaan uji coba dan mulai membudaya dalam diri peserta didik pada saat implementasi. Hasil analisis kepraktisan menunjukkan bahwa seluruh aspek pengukuran kepraktisan model tergolong dalam kriteria sangat praktis. Analisis kevalidan menunjukkan bahwa semua validator menyatakan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dan perangkat instrumen penilaiannya telah disusun berdasarkan landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan. Hasil uji-t melalui metode *paired t-test* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai karakter sebelum dan setelah implementasi pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran humanis efektif digunakan dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

Kata kunci: Pembelajaran Humanis, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pemberitaan di media massa tentang kasus pencurian yang dilakukan oleh pelajar, tindak kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya, pergaulan bebas yang menjurus pada praktek *free sex* di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan bahwa perilaku di kalangan pelajar semakin jauh dari nilai-nilai agama dan norma moral yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Selain permasalahan-permasalahan tersebut, juga dapat dirasakan bahwa semakin banyak peserta didik yang bersikap kurang sopan dan tidak hormat kepada orang lain, bahkan kepada guru dan orang yang lebih tua, serta mentalitas daya juang dan kerja keras peserta didik dalam kegiatan belajar mulai dirasakan menurun. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan rumah yang seringkali tidak dikerjakan, serta ketidakmampuan peserta didik meraih nilai yang mencapai batas tuntas pada saat ulangan harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester. Keseluruhan fenomena ini terjadi karena kurangnya keterterapan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

Makin banyaknya kasus kekerasan yang menjurus pada tindakan kriminal yang melibatkan pelajar itu terjadi karena kurangnya pemahaman etika dan norma dalam kehidupan para pelajar sehingga membuat mereka menjadi tidak bisa menunjukkan sikap demokratis, menghargai pluralisme, dan toleransi. Selain itu, mereka tidak bisa menerima perbedaan pendapat dan hak asasi manusia

Permasalahan ini jelas memprihatinkan para orangtua dan guru, sebab melibatkan pelajar bahkan dilakukan di sekolah yang seharusnya menjadi tempat mereka belajar.

Keadaan ini semakin memperkuat pernyataan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu keharusan yang mendesak dan tidak dapat ditunda lagi untuk mengajarkan kepada kaum muda mengenai nilai-nilai karakter kemanusiaan yang penting bagi kehidupan pribadi dan komunitasnya. Perlu juga kesadaran bagi para guru bahwa selama ini umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas hanya sekedar belajar mengajar saja, sebagai transfer ilmu semata, bukan sebagai proses pembentukan kepribadian pelajar itu sendiri sebagaimana yang seharusnya terjadi.

Penanaman nilai-nilai karakter kemanusiaan sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin melalui pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan bukan hanya memberikan peningkatan kemampuan intelektual saja, akan tetapi juga bertanggung jawab atas pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

Di lingkup pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan dan pelanggaran nilai-nilai tidak hanya menjadi tanggungjawab mata pelajaran agama semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh mata pelajaran di sekolah. Jika pendidikan karakter hanya dibebankan pada pendidikan kepada guru agama, maka nilai-nilai karakter yang tumbuh hanya sebatas hafalan tentang doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama saja tidak akan menjamin tumbuhnya nilai-nilai karakter yang dapat diandalkan. Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan, yakni terwujudnya pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya.

Pembelajaran yang humanis merupakan proses belajar mengajar yang ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Indikator dari keberhasilan pembelajaran humanis yang diungkapkan oleh Rogers dalam Zimring (1994: 4) adalah peserta didik merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi pola pikir, perilaku serta sikap belajar atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku. Pendidikan humanis juga menekankan penghayatan dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai karakter seperti rendah hati, kesetiaan, integritas, kesederhanaan, keadilan, kedamaian, kerja keras, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter yang diajarkan sejak dini, nilai-nilai karakter akan tertanam dan lebih mengakar dalam diri peserta didik, dan menjadi dasar dalam rangka mengembangkan karakter pribadi generasi muda Indonesia yang akan berguna di masa depan. Selain itu, pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah juga lebih efektif karena sistem pendidikan di madrasah ibtidaiyah menggunakan guru kelas yang memiliki intensitas pertemuan dengan siswa lebih tinggi.

Pendidikan yang humanis juga sangat penting bagi peserta didik di madrasah ibtidaiyah karena pendidikan yang humanis mampu menciptakan manusia yang ideal, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan karakter yang humanis di madrasah ibtidaiyah dapat menghasilkan manusia yang memiliki kebebasan untuk berfikir alternatif, menemukan konsep, dan prinsip serta memiliki nilai-nilai karakter yang positif.

PEMBELAJARAN HUMANIS

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, manusia yang humanis, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Pembelajaran yang mengacu pada teori humanistik memiliki ciri-ciri humanis sebagai berikut, yaitu untuk mencapai kemanusiaan transprimordial berupa kemampuan untuk menghormati martabat, keutuhan dan hak-hak asasi sesama manusia tidak pandang apakah ia termasuk golongan primordial suku, daerah, agama, bangsa sendiri atau lainnya (Comer & Gloud, 2012: 18).

Di antara nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran humanis adalah kemampuan untuk menerima pluralisme, yaitu kemampuan untuk hidup berdampingan dan tidak tertekan dalam persaudaraan dari budaya, adat-istiadat, agama, dan gaya hidup yang berbeda. Sikap toleran dan *fairness* yaitu kesediaan untuk mengukur orang lain dengan ukuran yang dipakai bagi dirinya sendiri, serta untuk mengukur diri sendiri dengan ukuran yang digunakan untuk mengukur orang lain.

Menghindari pemecahan konflik dengan cara kekerasan dan berupaya untuk bersikap lebih santun.

Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel. Pandangannya tentang "belajar bermakna" atau "*meaningful learning*" yang juga tergolong dalam aliran kognitif, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi nilai-nilai kehidupan yang bermakna (Legge & Harari, 2000: 1-2). Nilai-nilai kehidupan yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi sikap dan nilai-nilai baru ke dalam struktur kognitif serta kepribadian yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar sebagai manusia yang transprimordial secara optimal (DeRobertis, 2008: 1). Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat sangat eklektik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar tertentu akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya. Dalam arti ini eklektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur tersebut dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya.

Dewey (2010: 18) telah meletakkan dasar-dasar pemikiran mengenai pendidikan yang humanis bahwa "kelas seharusnya menjadi cerminan dari masyarakat yang lebih luas dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar mengenai kehidupan nyata." Berdasarkan pendapat tersebut, guru sebagai fasilitator hendaknya membangun suatu lingkungan sosial yang nyata untuk mendidik peserta didik. Beberapa karakteristik peran pendidik humanis, yaitu:

1. Guru memfasilitasi peserta didik mempelajari dirinya sendiri, memahami;
2. Perasaan dan tindakan yang dilakukannya;
3. Guru mengenali harapan dan imajinasi peserta didik sebagai bagian penting dari kehidupan peserta didik dan memfasilitas proses saling bertukar perasaan;
4. Guru memperhatikan bahasa ekspresi non-verbal, seperti *gesture* dan suara, sehingga melalui ekspresi non-verbal ini beberapa keadaan perasaan dan sikap dikomunikasikan oleh peserta didik;

5. Guru menggunakan permainan, improvisasi, dan bermain peran sebagai; dan
6. Guru memfasilitas belajar dengan menunjukkan secara eksplisit tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar dinamika kelompok sehingga peserta didik dapat lebih bertanggung jawab untuk mendukung belajar mereka (Roberts, 2006: 183).

Yuli Fajar Susetyo (2008: 3) menyimpulkan bahwa untuk mengembangkan pendidikan yang humanis diperlukan hal-hal sebagai berikut.

1. Pendidikan yang menghargai dan mengembangkan segenap potensi manusia.
2. Penghargaan dan pengembangan ini tidak saja dimensi kognitif, namun juga kemampuan afektif, psikomotorik, dan potensi unik lainnya. Peserta didik dihargai bukan karena ia seorang juara kelas melainkan karena ia mengandung potensi yang positif.
3. Interaksi resiprokal antara peserta didik dan guru yang tulus. Tanpa hubungan yang saling percaya dan saling memahami, maka pendidikan yang mengeksplorasi segenap perasaan dan pengalaman peserta didik sulit untuk dilaksanakan.
4. Proses pembelajaran yang mendorong terjadinya proses interaksi. Pada proses pembelajaran harus terjadi interaksi dalam kelompok dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengalaman, kebutuhan, perasaannya sendiri sekaligus belajar memahami orang.
5. Pengembangan metode pembelajaran yang mampu mengilhami peserta didik. Pengembangan metode pembelajaran harus mampu menggerakkan setiap peserta didik untuk menyadari diri, mengubah perilaku, dan belajar dalam aktivitas kelompok melalui permainan, bermain peran, dan metode belajar aktif lainnya.
6. Guru harus peduli, penuh perhatian, dan menerima peserta didik. Dalam pembelajaran yang bersifat humanis, guru harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan pandangan humanis. Karakteristik tersebut antara lain peduli, penuh perhatian, dan menerima peserta didik sesuai dengan hak tertinggi setiap insan.
7. Mengembangkan sistem penilaian yang memungkinkan keterlibatan peserta didik. Sistem penilaian yang memungkinkan keterlibatan peserta didik antara lain melalui penilaian teman sebaya, dan peserta didik menilai kemajuan yang telah dicapai sendiri melalui evaluasi diri.

Dari penalaran di atas ternyata bahwa perbedaan antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lain seringkali hanya timbul karena perbedaan sudut pandangan

semata, atau kadang-kadang hanya perbedaan aksentuasi. Jadi, keterangan atau pandangan yang berbeda-beda itu hanyalah keterangan mengenai hal yang satu dan sama dipandang dari sudut yang berlainan.

Meskipun lebih sesuai digunakan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan nilai-nilai karakter, pembelajaran berdasarkan teori humanistik dapat diterapkan pada berbagai struktur ilmu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teori humanistik tidak hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama ataupun Pendidikan Kewarganegaraan saja, namun juga dapat diaplikasikan pada mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan pendidikan humanistik tidak saja menyentuh ranah kognitif, tapi juga ranah afektif yang memfokuskan pada belajar serta meningkatkan kreativitas dan potensi manusia.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter. Esensi dari pendidikan karakter adalah membina, mengembangkan kepercayaan, dan sistem nilai-nilai karakter yang menjadi potensi manusia, sehingga menjadi nilai-nilai yang terorganisasi pada budaya masyarakat, instansi, dan personal. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai karakter, serta mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan.

Pendidikan karakter juga memerlukan aspek perasaan atau emosi. Pendidikan karakter harus melibatkan metode, teknik, dan materi yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) yang diawali oleh pengetahuan terhadap nilai kebaikan (*blowing the good*), sehingga mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*), dan akhirnya mau melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*) (Lickona, 1992: 71).

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, hasil kajian empirik Pusat Kurikulum Kemdikbud telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat

Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; dan (18) Tanggung Jawab.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah dengan yang lainnya. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Daryanto dan Suryatri (2013) menyatakan bahwa dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran hendaknya senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Nilai karakter adalah bagian terintegrasi dari semua mata pelajaran dan segala kegiatan di sekolah dan di rumah.
- b. Nilai karakter yaitu jujur, cerdas, kreatif, peduli, tangguh, disiplin, cinta tanah air merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
- c. Pengalaman belajar yang baik adalah dengan cara terpadu karena dalam hidup kita sehari-hari, kita tidak hanya memiliki dan berpegang pada satu nilai saja sepanjang hari.
- d. Nilai karakter tidak hanya untuk diajarkan, tetapi harus dimunculkan dalam diri siswa sebagai sikap dan perilaku dalam keseharian hidupnya.

Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang yang akan berkembang ke lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Dengan kata lain, pengembangan karakter hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa berdasarkan ideologi negara, yaitu Pancasila. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan pendidikan serta pembelajaran yang sesuai, dilakukan secara bersama oleh semua pendidik melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan budaya sekolah. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Adapun landasan pedagogis pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pengembangan nilai-nilai

yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang telah terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Kemdiknas (2011: 14) menyatakan bahwa agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut: (a) Sosialisasi ke *stakeholders* (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga); dan (b) Pengembangan dalam kegiatan sekolah diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

MODEL PEMBELAJARAN HUMANISME DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Dalam fase investigasi awal ditemukan sejumlah permasalahan terkait dengan model pembelajaran dan pendidikan karakter yang dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah. Fase investigasi awal juga menghasilkan sejumlah nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pendidikan di madrasah ibtidaiyah. Hasil investigasi awal tersebut dirumuskan menjadi model awal pembelajaran humanis yang tepat dan sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Selanjutnya, model awal tersebut divalidasi oleh ahli dan praktisi pendidikan.

Berdasarkan penilaian (validasi) ahli dan praktisi pendidikan, model pembelajaran humanis awal dinyatakan dapat digunakan dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dengan sedikit revisi. Begitu pula halnya dengan perangkat instrumen penilaian yang dapat digunakan dengan revisi. Selanjutnya, penilaian terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pra-uji coba terbatas melalui *expert judgment* dan FGD, setelah uji coba terbatas, dan setelah implementasi. *Expert judgment* dilakukan oleh para ahli di bidang pendidikan humanis dan bidang pembelajaran, sedangkan FGD dilakukan dengan praktisi pendidikan. Penilaian pada saat setelah uji coba terbatas dan setelah implementasi dilakukan oleh praktisi pendidikan.

Hasil analisis keterlaksanaan model menunjukkan bahwa keterlaksanaan model tergolong baik pada saat uji coba terbatas maupun pada saat implementasi. Pada saat uji coba terbatas, keterlaksanaan model mencapai 86,7% yang diamati oleh 2 orang pengamat. Pada saat pelaksanaan implementasi, keterlaksanaan model pembelajaran mencapai 93,3% di akhir pelaksanaan implementasi.

Hasil analisis kevalidan menunjukkan bahwa semua validator menyatakan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah beserta perangkatnya dibangun atas landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan.

Hasil analisis kepraktisan diukur dari tingkat keterlaksanaan tahapan-tahapan pembelajaran yang secara keseluruhan memenuhi kategori sangat baik. Analisis keefektifan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa model pembelajaran humanis memenuhi kategori sangat efektif. Tingkat keefektifan dapat dilihat dari perilaku mengajar guru, kepribadian guru, respon peserta didik terhadap pembelajaran, proses pembelajaran, *output* hasil pembelajaran, fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia, serta penilaian terhadap aspek-aspek efektifitas model.

Hasil analisis keefektifan model menunjukkan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di jenjang madrasah ibtidaiyah memenuhi kriteria sangat efektif. Tingkat keefektifan diketahui dari adanya perilaku mengajar yang humanis oleh guru kelas, kepribadian guru kelas yang tergolong baik, respon yang baik dari peserta didik, proses pembelajaran yang berjalan dengan baik, ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran yang baik, dan *output* pembelajaran yang semakin meningkat.

Hasil analisis terhadap *output* pembelajaran menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter positif dalam perilaku peserta didik tergolong mulai berkembang pada saat pelaksanaan uji coba. Pada saat pelaksanaan implementasi dengan periode pembelajaran yang lebih panjang terlihat bahwa nilai-nilai karakter positif mulai membudaya dalam diri peserta didik. Sebelum pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah, masih sedikit siswa yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan indikator nilai karakter yang positif. Setelah pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah terlihat semakin banyak siswa yang berperilaku sesuai dengan indikator nilai karakter positif.

Hasil analisis kepraktisan menunjukkan bahwa seluruh aspek pengukuran kepraktisan model telah menunjukkan nilai yang tergolong dalam kriteria sangat praktis. Adapun aspek yang memenuhi kriteria sangat praktis terdiri dari sintaks, sistem sosial, dan prinsip reaksi. Pelaksanaan seluruh fase pembelajaran dan pelaksanaan seluruh aktivitas pada kegiatan inti tergolong sangat praktis. Begitu pula halnya dengan pelaksanaan sistem sosial dan pelaksanaan aturan pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan prinsip reaksi dan pelaksanaan kepedulian guru terhadap prinsip reaksi juga tergolong dalam kriteria sangat praktis.

Analisis kevalidan menunjukkan bahwa semua validator menyatakan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah beserta perangkat instrumen penilaiannya telah disusun berdasarkan landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan. Hal ini menyebabkan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dapat digunakan. Oleh karena itu, hasil akhir penilaian menunjukkan bahwa seluruh aspek kevalidan memenuhi kriteria sangat berguna dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

Model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Hasil uji-t melalui *metode paired t-test* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai karakter sebelum dan setelah implementasi pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Hasil ini semakin memperkuat pernyataan bahwa pembelajaran humanis efektif digunakan dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran humanis dalam pendidikan nilai di madrasah ibtidaiyah dapat diketahui dari respon peserta didik yang sangat positif terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Respon peserta didik pada pelaksanaan uji coba terbatas, maupun pada pelaksanaan uji coba diperluas tergolong sangat baik pada setiap periode pengamatan.

Dari hasil analisis keefektifan disimpulkan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter sangat efektif digunakan di jenjang madrasah ibtidaiyah. Berdasarkan uji coba dan implementasi yang dilaksanakan dapat diketahui bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dapat

berfungsi dengan baik untuk menanamkan karakter positif dalam diri peserta didik di madrasah ibtidaiyah.

KESIMPULAN

Setelah melalui uji coba terbatas dan implementasi, maka hasil pengembangan berupa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dinyatakan memenuhi kategori valid, efektif, dan praktis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah merupakan model pembelajaran yang memiliki kualitas baik untuk diterapkan pada pembelajaran di kelas pada jenjang madrasah ibtidaiyah.